

Konsep “Tri Hita Karana” Pada Perancangan Interior Museum Nuart Sculpture Park

Edbert Benaya Kabzeel¹, Eddy Supriyatna Marizar², Maitri Widya Mutiara³
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara

edbert.6151510015@stu.untar.ac.id, eddys@fsrd.untar.ac.id, maitrim@fsrd.untar.ac.id

Abstrak - NuArt Sculpture Park merupakan museum seni yang memajang hasil karya seni dari seorang Nyoman Nuarta. Pertama kali dibuka untuk umum pada tahun 2000, dan berlokasi di kota Bandung, dan dibangun diatas lahan seluas 4 hektar. NuArt Sculpture Park memajang karya-karya seni berupa karya seni pahat yang bahan bakunya berupa logam, dan dibuat oleh seniman yang sekaligus merupakan pemilik dari NuArt Sculpture Park itu sendiri, yaitu Nyoman Nuarta. Selain karya patung, galeri seni NuArt juga menampilkan karya-karya lukis. Tujuan dari perancangan ini adalah untuk menerapkan konsep Tri Hita Karana yaitu konsep untuk selalu hidup harmonis dengan alam. Konsep ini dianut oleh Nyoman Nuarta sedari kecil dan direalisasikan kedalam interior museum nya. Metode perancangan yang dilakukan adalah metode programatik dengan mengumpulkan dan mengolah data yang telah disurvei serta menyelesaikan permasalahan yang ada dengan konsep desain yang telah didapat. Perancangan ini bertujuan agar dapat mengaplikasikan konsep Tri Hita Karana kedalam interior Museum Nuart Sculpture Park serta dengan tema Closer to Nature dapat menyelesaikan permasalahan desain yang ada pada museum ini.

Kata kunci : Museum; Interior; Tri Hita Karana; Seni; Patung

I. PENDAHULUAN

Museum adalah tempat untuk mengumpulkan, menyimpan, merawat melestarikan, mengkaji, mengkomunikasikan bukti material hasil budaya manusia, alam dan lingkungannya (Amir Sutaarga, 1995). Dalam pengelolaan museum ada misi edukasi yang mereka bawa, dan saat ini pengelolaan museum tidak hanya sebatas menjalani peran tersebut tetapi penting juga museum menyadari perannya di tengah masyarakat. Peran museologi baru kemudian mendasari peran museum sebagai suatu lembaga yang melayani masyarakat dengan memusatkan perhatian pada pengembangan

hubungan timbal balik antara museum dengan masyarakat (Magetsari,2008:9).

Salah satu museum yang terkenal di Bandung saat ini adalah NuArt Sculpture Park. Berlokasi di Jl. Setraduta Raya Blok L 6, Ciwaruga, Kec. Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Museum ini dibangun oleh Nyoman Nuarta, yang merupakan lulusan dari Fakultas Seni Rupa ITB tahun 1979 dan sudah dibuka sejak tahun 2000.

Bangunan di atas lahan seluas 4 hektar ini dikelilingi oleh pepohonan yang besar dan rindang. Museum ini sebagian besar berisi karya Nyoman Nuarta sendiri yang ternyata

tidak hanya karya pahat saja, tetapi ada beberapa karya lukisan yang juga dibuat oleh beliau.

Tujuan Nyoman dalam pembuatan museum ini adalah supaya para pengunjung bisa lebih dekat mengenal alam dan bisa memaknai bahwa semua yang indah adalah ciptaan Tuhan semata. Segala keindahan dan kenyamanan di NuArt Sculpture Park memungkinkan para pengunjung untuk lebih menghargai alam, diri sendiri, dan bersyukur kepada Tuhan.

Pada perancangan ini, permasalahan desain yang diangkat pada desain interior Museum Nuart Sculpture Park ini diuraikan menjadi beberapa hal, antara lain alur sirkulasi antar ruang yang berantakan, membuat pengunjung agak kesulitan untuk mengikutinya, serta aksesibilitas ruang yang juga menyulitkan pengunjung.

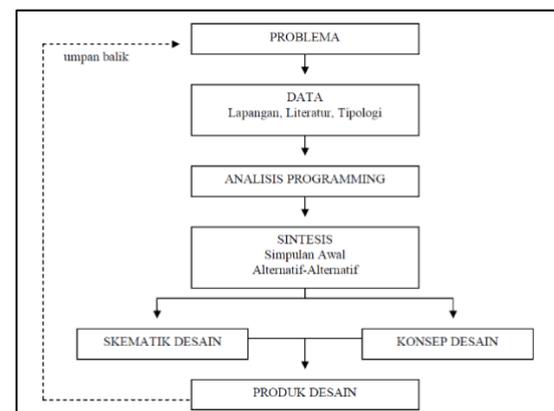
Selain itu tata letak ruang seperti ruang souvenir, auditorium dan café juga kurang tepat. Terutama untuk ruang auditorium yang apabila tidak dipimpin oleh staff museum, maka pengunjung tidak dapat menemukan ruangan tersebut karena letaknya yang tersembunyi.

Tujuan dari perancangan ini adalah menampilkan citra harmonisasi alam pada

interiornya, dan memperbaiki alur, aksesibilitas ruang dan juga tata letak ruang agar mendukung aktivitas yang dilakukan baik oleh pengunjung maupun pengelola museum.

II. METODE

Perancangan interior pada umumnya memiliki kompleksitas permasalahan yang relatif tinggi, maka metode dasar yang digunakan adalah metode analitis. Hal ini mengacu pada metodologi desain (Jones,1971) sebagai formulasi dari apa yang dinamakan “berpikir sebelum menggambar” (*“thinking before drawing”*).



Gambar 1. Skema Perancangan Metode Analitis (Jones;1971)

Metode pengumpulan data terdiri dari literatur, survey lapangan, dan wawancara. Data literatur didapat dari berbagai media informasi mengenai informasi tentang Museum Nuart Sculpture Park, objek pameran

patung dan lukisan serta informasi mengenai Nyoman Nuarta sendiri. Survey lapangan dilakukan langsung di Museum Nuart Sculpture Park, Jl. Setraduta Raya Blok L 6, Bandung (19/10/2018). Disertai dengan adanya wawancara dengan manager museum yaitu Bapak Agus Sudrajat.

Metode analisis data menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dan menggunakan landasan teori yang didapat dari data literatur sebagai pedoman agar fokus perancangan sesuai dengan fakta di lapangan.

Setelah menemukan permasalahan, mengumpulkan data, analisis, serta mendapat sintesis berupa simpulan awal yang dapat dijadikan arah awal perancangan maka dilanjutkan dengan metode pendekatan berupa metode programatik. Metode pendekatan tersebut diperlukan untuk mewujudkan ide-ide atau gagasan yang tertuang dalam konsep menjadi sebuah desain

Metode pemaparan pada tulisan ini menggunakan metode deskriptif yaitu dengan menjelaskan dengan tertulis dilengkapi dengan beberapa gambar sebagai ilustrasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Museum Nuart Sculpture Park berlokasi di Jl. Setraduta Raya Blok L 6, Ciwaruga, Kec. Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Museum ini berada di dalam Kawasan perumahan Setraduta Residence dengan pohon lebat dan rindang di sekeliling bangunannya.



Gambar 2. Fasad Museum Nuart Sculpture Park (<https://www.ayobandung.com/images-bandung/post/articles/2017/02/24/16938/nsp.jpg>)

Citra digambarkan oleh Romo Mangun (Istanto, 1999) sebagai suatu gambaran (*image*) suatu penghayatan pesan yang menangkap arti bagi seseorang. Citra lebih bertingkat spiritual menyangkut harkat dan martabat manusia yang tinggal di dalamnya.

Dari segi fasad bangunan, citra yang ditampilkan adalah kontemporer. Gubahan massa tidak formal, penggunaan material transparan pada fasad memberikan kesan terbuka. Optimalisasi cahaya yang masuk ke ruang sekaligus mengundang orang untuk dating (Gunawan,E;2011).

Dalam proyek perancangan interior ini, lokasi museum tidak berubah dan tetap menggunakan lokasi tapak yang ada. Sehingga penulis ingin memaksimalkan lingkungan sekitar fasad untuk menunjang interior yang ada.



Gambar 3. Lokasi Museum Nuart Sculpture Park (Google Maps, 2019)

Pengunjung yang datang ke museum ini bervariasi, baik dari pria, wanita, anak-anak, lansia, sampai dewasa. Pengunjung museum Nuart Sculpture Park diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 1: Tabel Klasifikasi pengunjung

Kategori	Pengunjung
Gender	Pria dan Wanita
Usia	Anak-anak, Remaja, Dewasa, Lansia
Pekerjaan	Pelajar, Mahasiswa, Seniman, Wartawan, Pekerja Kantor, dll Pengunjung museum, Pengunjung Pameran Lukisan, Pengunjung Seminar, Pengunjung Pertunjukan Seni dan Budaya, Pengunjung Workshop dsb
Asal Pengunjung	WNI dan WNA

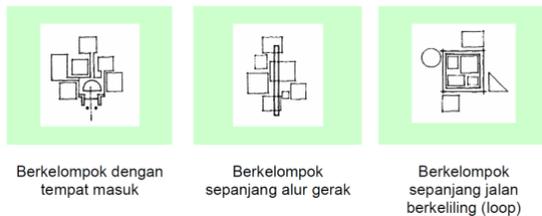
Sumber: Museum Nuart, 2018.

Pengorganisasian ruang secara umum dalam Museum Nuart Sculpture Park dibagi menurut fungsinya, dengan pembagian sebagai berikut :

- a. Area Mengumpulkan dan menyimpan
 - 1) Ruang penyimpanan
- b. Area Melestarikan, merawat, mengamankan dan melindungi
 - 1) Ruang Reparasi & Restorasi
 - 2) Ruang Perlengkapan Keamanan
- c. Area Meneliti, dan mengkaji
 - 1) Ruang Auditorium
 - 2) Ruang *Workshop*
 - 3) Ruang *Short Course*
- d. Area Mengkomunikasikan
 - 1) Ruang informasi – Lobby
 - 2) Ruang *Lounge*
- e. Area Memamerkan
 - 1) Ruang Pamer Tetap
 - 2) Ruang Pamer Temporer
- f. Area Hiburan
 - 1) *Food Service (Restaurant / Café)*
 - 2) *Retail (Souvenir Shop)*
- g. Area Administrasi
 - 1) Ruang Kantor
 - 2) Ruang Rapat
- h. Area Services
 - 1) Toilet

2) Pantry

Dalam penerapannya, pengorganisasian ruangan dalam museum ini menerapkan organisasi ruang dalam bentuk kelompok atau “cluster” mempertimbangkan pendekatan fisik untuk menghubungkan suatu ruang terhadap ruang lainnya.



Gambar 4 .Organisasi Cluster
(Arsitektur bentuk ruang dan tatanan,F.D.K.Ching)

Program aktivitas di Museum Nuart Sculpture Park dibagi berdasarkan zona area ruang. Berikut ini adalah setiap aktivitas yang dilakukan di setiap ruang dikelompokkan antara lain sebagai berikut:

Tabel 2: Tabel Aktivitas dan Kebutuhan Ruang.

Zona	Aktivitas	Area Ruang
Publik	Membeli tiket masuk	Lobby-Resepsionis
	Melihat Objek pameran Lukisan	Area Pameran Temporer
	Melihat Objek Pameran Patung	Area Pameran Tetap
	Makan dan Minum	Cafe
Semi Publik	Membeli Souvenir	Toko Souvenir
	Short Course	Ruang Short Course
	Menonton Film Dokumenter Museum	Ruang Auditorium
	Belajar membuat patung	Ruang Workshop

Zona	Aktivitas	Area Ruang
Private	Bekerja	Kantor
	Rapat	Ruang Rapat
	Memperbaiki objek pameran	Ruang Reparasi dan Restorasi
	Menyimpan Objek Pameran	Ruang Penyimpanan
	Memantau keamanan dalam museum	Ruang Perlengkapan Keamanan

Sumber: Penulis, 2019.

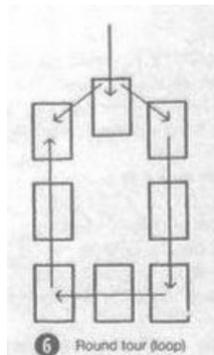
Berdasarkan data dan analisis terhadap kebutuhan ruang dan fasilitasnya, serta didukung oleh acuan dimensi ruang sebagaimana disampaikan oleh Panero (Panero, 1979) maka didapatkan besaran ruang untuk setiap ruangan sebagai berikut :

Tabel 3: Tabel Besaran Ruang

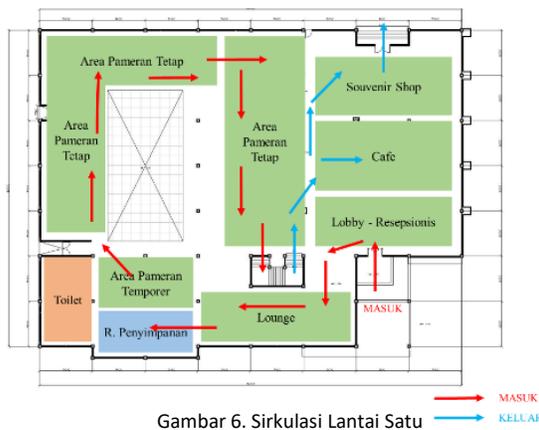
Ruang	Besaran Ruang
Ruang Lobby	Area Resepsionis: 20 m ² Area Lounge : 16 m ²
Area Pameran	Area Pameran Temporer : 15 m ² Area Pameran Tetap : 350 m ²
Café	110 m ²
Toko Souvenir	100 m ²
Ruang Short Course	8 m ²
Ruang Workshop	10 m ²
Ruang Auditorium	60 m ²
Kantor	200 m ²
Ruang Rapat	30 m ²
Ruang Reparasi dan Restorasi	25 m ²
Ruang Penyimpanan	65 m ²
Ruang Perlengkapan dan keamanan	15 m ²
Pantry	5 m ²
Janitor	10 m ²
Toilet	Bilik Toilet Wanita dan Pria: 34 m ² Area Urinal Pria: 10 m ² Area Wastafel: 10 m ²
Jumlah Besaran Ruang	998 m²
Sirkulasi 50%	499 m²
Total Besaran Ruang	1497 m² Dibulatkan menjadi 1500 m²

Sumber: Penulis,2019.

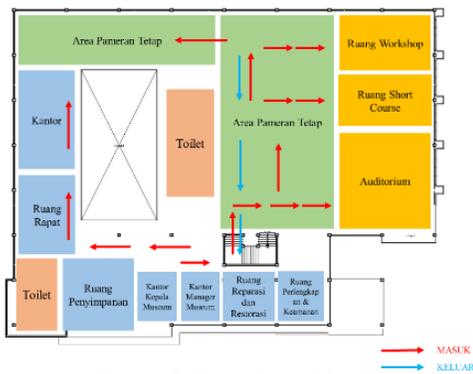
Pola sirkulasi yang diterapkan dalam Museum Nuart Sculpture Park adalah Round tour (Loop) atau Tur putaran. Mirip dengan urutan linear, tetapi sirkulasi dikontrol mengarah kembali ke pintu masuk.



Gambar 5. Sirkulasi Round Tour
(Ernest dan Peter,2012:50)



Gambar 6. Sirkulasi Lantai Satu
(Penulis,2019)



Gambar 7. Sirkulasi Lantai Satu
(Penulis, 2019)

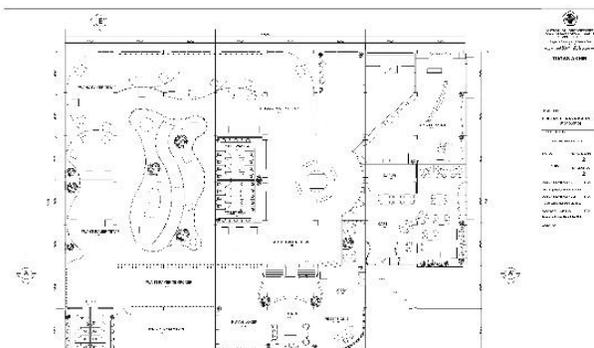
Citra yang ingin ditampilkan pada perancangan interior Museum Nuart Sculpture Park adalah *Natural-Fresh, Raw, dan Artsy*. Citra *natural* dan *fresh* didapat dari penggunaan material alami berupa kayu, batu alam, dan terdapat penggunaan tumbuh-tumbuhan. Citra *Raw* didapat dari penggunaan material keras seperti beton dan logam, guna merepresentasikan sifat dari material bahan dasar yang digunakan untuk membuat patung. Citra *Artsy* ditampilkan dari peletakan patung dan lukisan di beberapa area sehingga membuat pengunjung untuk melihat karya seni yang dipamerkan.



Gambar 8. Rancangan R. Pamer Tetap
(Penulis,2019)

Nuart Sculpture Park, gaya yang dipakai untuk menonjolkan citra-citra yang ingin ditampilkan di atas adalah gaya modern kontemporer. Gaya modern ini

mencerminkan ruangan-ruangan yang clean, tidak penuh dengan hiasan yang berlebihan sehingga pengunjung lebih terfokus dengan isi dari ruangan tersebut. Selain itu, gaya modern juga dilihat dari sisi penggunaan warna, material, dan furniture yang mengutamakan fungsi. Sedangkan gaya kontemporer diterapkan pada penggunaan bentuk ruang yang melengkung dan tidak kaku. Juga penggunaan material transparan sehingga cahaya matahari dapat masuk.



Gambar 9. Rancangan Layout Lantai 1 (Penulis,2019)

Tema yang diterapkan adalah *Closer to Nature* (Lebih dekat dengan alam), yaitu suatu konsep dimana menghadirkan suasana alam ke dalam interior suatu museum. Mengambil konsep *Tri Hita Karana* (Konsep 3 hubungan yaitu meliputi hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan dengan alam sekitar, dan hubungan dengan Tuhan yang saling terkait satu sama lain)

yang dianut oleh Nyoman Nuarta sedari kecil.

Namun yang ditekankan adalah hubungan harmonis antara manusia dan alam. Maka interior akan memanfaatkan penggunaan cahaya matahari dan alam sekitar (tumbuhan) dan penggunaan elemen alam seperti tanah dan air. Cahaya matahari akan masuk melalui jendela sehingga meminimalisir penggunaan cahaya buatan. Serta penggunaan material beton ekspos dan limbah kayu untuk penggunaan lantai dan dinding agar lebih ramah lingkungan.



Gambar 10. Rancangan Lobby (Penulis,2019)

Menggunakan bentuk seperti garis vertikal keatas untuk menunjukkan hubungan antara manusia dan Tuhan. Menggunakan bentuk garis horizontal untuk menunjukkan hubungan antar sesama manusia yaitu sederajat (*equal*). Serta penggunaan material kaca untuk merefleksikan hubungan baik dengan diri sendiri maupun sesama.

Konsep pencahayaan menggunakan pencahayaan alami dan buatan. Pencahayaan alami dimaksimalkan dengan penggunaan jendela yang tinggi dan besar, Namun tidak diletakan di area pameran tetap karena dapat merusak kualitas patung bila terpapar sinar secara langsung. Juga menggunakan pencahayaan buatan berupa general lighting, accent lighting serta penggunaan indirect lighting pada beberapa sisi ruang.



Gambar 11. Rancangan Lounge
(Penulis,2019)

Jenis penghawaan yang diterapkan pada perancangan interior Museum Nuart Sculpture Park adalah dengan menggunakan penghawaan alami. Karena lokasi bangunan yang dikelilingi oleh pepohonan yang rindang membuat hawa yang dihasilkan pun sangat sejuk. Penghawaan akan masuk melalui ventilasi pada dinding bangunan. Sebagian besar menggunakan penghawaan alami

kecuali di beberapa ruang seperti kantor dan ruang rapat menggunakan AC Split.



Gambar 12. Rancangan Ruang Pameran Tetap
(Penulis,2019)

Penataan akustik pada Museum Nuart terfokus pada beberapa ruangan yaitu ruang auditorium, ruang rapat, ruang workshop, ruang short course, dan ruang kantor. Pada ruangan-ruangan ini diperlukan agar suara tidak memantul dan keluar dari ruangan sehingga dapat mengganggu aktivitas ruangan di sekitarnya. Untuk mengatasi kebisingan agar tidak masuk atau keluar ke dalam atau luar ruangan melebihi *Noise Criteria (NC)*, perlunya peredaman suara pada dinding dan adanya penggunaan material yang dapat meredam suara seperti karpet.

Konsep keamanan pada Museum Nuart dijaga oleh seorang security guard di setiap lantai. Juga terdapat keamanan terhadap kebakaran dengan adanya hidran dan alat

pemadam api ringan (*foam fire extinguisher*) yang dapat digunakan untuk memadamkan kebakaran yang berskala ringan. Terletak di setiap sudut ruangan, terlihat jelas dan mudah dijangkau. Selain itu juga terdapat CCTV di dalam memantau pergerakan pengunjung selama berada di dalamnya.

IV. KESIMPULAN

Pada perancangan Museum Nuart Sculpture Park dapat disimpulkan bahwa citra yang ingin ditampilkan adalah museum ini sebagai sebuah pusat seni yang modern, *fresh-natural, raw dan artsy*. Serta memberikan pesan melalui setiap objek pameran yang ada. Juga pengunjung bisa lebih dekat mengenal alam dan bisa memaknai bahwa semua yang indah adalah ciptaan Tuhan semata

Oleh karena itu penerapan tema *Closer To Nature* yang berarti "Lebih Dekat Dengan Alam" merupakan bentuk pencerminan konsep Tri Hita Karana yang selalu diterapkan oleh Nyoman Nuarta sedari ia kecil.

Penerapannya hubungan manusia dan alam memanfaatkan penggunaan cahaya matahari dan alam sekitar (tumbuhan) dan

penggunaan elemen alam seperti tanah dan air. Cahaya matahari akan masuk melalui jendela sehingga meminimalisir penggunaan cahaya buatan. Serta penggunaan material beton ekspos dan limbah kayu untuk penggunaan lantai dan dinding agar lebih ramah lingkungan.

Menggunakan bentuk seperti garis vertikal keatas untuk menunjukkan hubungan antara manusia dan Tuhan. Menggunakan bentuk garis horizontal untuk menunjukkan hubungan antar sesama manusia yaitu sederajat (*equal*). Serta penggunaan material kaca untuk merefleksikan hubungan baik dengan diri sendiri maupun sesama.

Untuk mendukung konsep tersebut, gaya yang dipakai untuk menonjolkan citra-citra yang ingin ditampilkan adalah gaya modern kontemporer. Gaya modern ini mencerminkan ruangan-ruangan yang clean, tidak penuh dengan hiasan yang berlebihan sehingga pengunjung lebih terfokus dengan isi dari ruangan tersebut. Selain itu, gaya modern juga dilihat dari sisi penggunaan warna, material, dan furniture yang mengutamakan fungsi. Sedangkan gaya kontemporer diterapkan pada penggunaan bentuk ruang yang melengkung dan tidak

kaku. Juga penggunaan material transparan sehingga cahaya matahari dapat masuk.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan jurnal ini, penulis tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Staff Museum Nuart Sculpture Park yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan untuk Tugas Akhir.

DAFTAR PUSTAKA

Sutaarga, Amir. 1995. *Museum Dan Permusiuman di Indonesia*. Jakarta

Magetsari, Noerhadi. 2008. *Museografia*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Direktorat Museum.

Jones, John Chris. 1992. *Design Method (Second Edition)*. New York: Van Nostrand Reinhold.

Ching, Francis D.K. 2002. *Arsitektur : Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. Jakarta: Erlangga

Panero, J. 1979. *Human Dimension*. London: Watson Guptill Publication.

Istanto, F. 1999. *Arsitektur "Guna dan Citra" Sang Romo Mangun. Dimensi Teknik Arsitektur*, 40-47.

Gunawan, E. 2011. *Reaktualisasi Ragam Art Deco Dalam Arsitektur Kontemporer*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.

Ernst, Peter Neufert. 2002. *Architects' Data, Third Edition*. London: Wiley-Blackwell